


## Persepsi Publik terhadap Kasus Keracunan Siswa pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia

Mincu Manalu<sup>1</sup>, Haripin Togap Sinaga<sup>2\*</sup>, Siti Gabena Sir<sup>3</sup>, Berlin Sitanggang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Lau Cih Medan

E-mail: [haripinsinaga@yahoo.com](mailto:haripinsinaga@yahoo.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6139>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 23 Mar 2026

Revised: 05 April 2026

Accepted: 20 April 2026

#### Kata Kunci:

Makanan Bergizi Gratis,  
Siswa sekolah, TikTok,  
Instagram

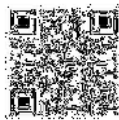
#### Keywords:

Free Nutritious Food,  
School Students, TikTok,  
Instagram

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji bagaimana persepsi publik terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dikonstruksi, dinegosiasikan, dan mengalami perubahan di ruang digital selama terjadinya kasus keracunan massal pada September 2025. Penelitian menggunakan pendekatan netnografi, penelitian ini menelusuri narasi, ekspresi emosi, serta pola diskursus yang berkembang melalui interaksi publik di media sosial. Data dikumpulkan dari enam unggahan viral dengan tingkat keterlibatan tinggi di platform Instagram dan TikTok, kemudian ditriangulasikan dengan laporan resmi BPOM serta pemberitaan media arus utama nasional dan internasional. Melalui analisis tematik, penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama, yaitu: (1) krisis kepercayaan terhadap sistem pengawasan keamanan pangan, (2) tuntutan publik atas transparansi dan akuntabilitas, (3) ekspresi emosi kolektif dari orang tua dan siswa, serta (4) terbentuknya solidaritas dan advokasi digital lintas wilayah. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan advokasi kebijakan gizi dan pangan nasional. Studi ini memperkaya kajian dan komunikasi kesehatan masyarakat dengan menunjukkan peran strategis diskursus digital dalam membentuk legitimasi kebijakan pada situasi krisis.

*This study examines how public perceptions of Indonesia's Free Nutritious Food Program (Makanan Bergizi Gratis) were constructed, negotiated, and transformed within digital spaces during the mass food poisoning incidents reported in September 2025. Employing a netnographic approach, the research explores narratives, emotions, and discursive patterns emerging from public interactions on social media platforms. Data were collected from six highly engaged and viral posts on Instagram and TikTok and were triangulated with official reports from the National Agency of Drug and Food Control (BPOM) as well as coverage from mainstream national and international media. Using thematic analysis, four dominant themes were identified: (1) a crisis of trust in food safety supervision, (2) public demands for transparency and accountability, (3) collective emotional expressions from parents and students, and (4) the emergence of cross-regional digital solidarity and advocacy. The findings demonstrate that social media function not merely as arenas for public expression, but also as mechanisms of digital surveillance, advocacy, and social control over national nutrition and food policies. The findings demonstrate that social media function not merely as arenas for public expression, but also as mechanisms of digital surveillance, advocacy, and social control over national nutrition and food policies*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Mincu Manalu, et al (2026). Persepsi Publik terhadap Kasus Keracunan Siswa pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia, 4(4) 24233-24239. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6139>

### PENDAHULUAN

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) adalah salah satu kebijakan penting pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan status gizi, kesehatan, dan kemampuan belajar anak-anak sekolah. Program pangan sekolah telah lama dianggap sebagai langkah penting secara global. Ini tidak

hanya memperbaiki asupan gizi, tetapi juga meningkatkan kehadiran sekolah, hasil belajar, dan pengembangan sumber daya manusia jangka panjang (World Health Organization, 2024; World Health Organization & Food and Agriculture Organization, 2023).

Namun, pelaksanaan program pangan sekolah di berbagai negara sering menghadapi masalah berat, terutama dalam hal pengawasan mutu, keamanan pangan, dan koordinasi antar lembaga. Kegagalan di area-area ini bisa menimbulkan risiko kesehatan dan mengurangi kepercayaan publik terhadap kebijakan pemerintah (World Health Organization & Food and Agriculture Organization, 2023).

Pada September 2025, Indonesia dilanda isu dugaan keracunan makanan yang terkait dengan distribusi paket MBG di beberapa sekolah. Informasi ini cepat tersebar melalui media massa dan media sosial, menimbulkan kekhawatiran di masyarakat serta memperluas diskusi tentang keamanan pangan dan tanggung jawab pemerintah dalam melindungi kesehatan anak-anak (ANTARA News, 2025; Reuters, 2025).

Krisis keamanan pangan dalam program pangan sekolah bukan fenomena baru dan telah terjadi di berbagai negara. Studi oleh Nsoesie et al. (2014) dan Tao et al. (2023) menunjukkan bahwa insiden keracunan makanan terkait program pangan publik dapat memicu respons cepat di media sosial, yang kemudian berfungsi sebagai sistem deteksi dini (*early warning system*) bagi otoritas kesehatan. Salaris et al. (2025) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa platform media sosial telah menjadi sumber data penting untuk memantau kejadian keracunan makanan, dengan akurasi deteksi yang semakin meningkat melalui pendekatan *crowdsourcing* dan *machine learning*. Namun, literatur yang ada lebih banyak berfokus pada aspek teknis deteksi dan *surveillance*, sementara dimensi komunikatif, emosional, dan politik dari respons publik masih kurang mendapat perhatian (Salaris et al., 2025; Tao et al., 2023).

Dalam konteks krisis kesehatan dan keamanan pangan, media sosial telah terbukti berperan ganda: sebagai saluran penyebaran informasi sekaligus sebagai arena pembentukan persepsi risiko dan kepercayaan publik (Siegrist & Zingg, 2014; Covello, 2021). Penelitian Kasperson et al. (2022) tentang *social amplification of risk* menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak hanya ditentukan oleh fakta teknis, tetapi juga oleh bagaimana informasi dikomunikasikan, siapa yang mengomunikasikannya, dan dalam konteks sosial budaya yang bagaimana. Covello (2021) menekankan pentingnya komunikasi krisis yang transparan dan responsif untuk mempertahankan kepercayaan publik, terutama ketika otoritas menghadapi ketidakpastian dan tekanan waktu. Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks negara-negara maju dengan infrastruktur digital yang berbeda dari Indonesia.

Meskipun terdapat sejumlah studi tentang krisis keamanan pangan dan peran media sosial, masih terdapat kesenjangan penting dalam literatur. Pertama, kajian empiris yang mendalam tentang bagaimana persepsi publik terhadap kebijakan pangan sekolah dikonstruksi dan bertransformasi melalui interaksi digital di konteks Indonesia masih sangat terbatas. Kedua, studi yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *big data mining* (Nsoesie et al., 2014; Tao et al., 2023), sementara pemahaman mendalam tentang narasi, makna, dan emosi yang terkandung dalam diskursus digital memerlukan pendekatan kualitatif yang lebih interpretatif. Ketiga, literatur tentang *netnografi* dalam kajian kesehatan masyarakat di Indonesia masih berkembang (Noviani & Wijayanti, 2022; Salzmann-Erikson et al., 2023), dan penerapannya dalam konteks krisis kebijakan pangan nasional belum banyak dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan *netnografi* untuk menganalisis secara mendalam bagaimana krisis MBG September 2025 dipersepsikan, didiskusikan, dan dinegosiasikan oleh publik Indonesia di ruang digital.

Dalam konteks masyarakat digital, media sosial kini berfungsi lebih dari sekadar saluran informasi. Media ini menjadi ruang bagi warga negara untuk berbagi pengalaman, emosi, dan pandangan mereka terhadap kebijakan publik melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook. Diskusi online semacam ini membantu membentuk opini bersama dan legitimasi sosial suatu kebijakan, terutama saat terjadi krisis atau masalah implementasi (Couldry & Mejias, 2020; Chen et al., 2021).

Krisis MBG menunjukkan bahwa isu kebijakan pangan sekolah tidak bisa dipahami hanya melalui indikator teknis dan administratif. Krisis ini sebaiknya dilihat sebagai peristiwa komunikasi publik, di mana persepsi risiko, emosi bersama, dan narasi alternatif masyarakat berperan penting dalam membentuk makna sosial kebijakan (Kasperson et al., 2022).

Untuk memahami dinamika ini, pendekatan netnografi menjadi relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat praktik komunikasi, pembentukan makna, dan interaksi sosial yang berlangsung secara alami di ruang digital. Netnografi memandang media sosial sebagai ruang sosial yang kaya makna, sehingga cocok untuk menganalisis tanggapan publik terhadap kebijakan pangan di era digital (Kozinets, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melakukan kajian dari komunitas online dimana data dikumpulkan dari platform media sosial Instagram dan TikTok. Pemilihan kedua platform ini didasarkan pada penetrasi pengguna yang tinggi di Indonesia dan karakteristik konten visual-naratif yang mendominasi diskusi publik tentang kejadian keracunan makanan MBG dan kebijakan program MBG seperti disajikan pada Tabel 1. Data dipilih secara purposif berdasarkan;

Kriteria Seleksi Postingan: 1. Periode: Postingan yang diunggah antara 1 September 2025 hingga 30 September 2025 (periode puncak krisis) 2. Relevansi: Postingan yang secara eksplisit membahas Program MBG dan/atau insiden keracunan makanan 3. Engagement: Postingan dengan tingkat keterlibatan tinggi 4. Viralitas: Postingan yang mendapat liputan media mainstream atau dirujuk oleh akun-akun besar 5. Keberagaman perspektif: Postingan dari berbagai jenis akun (orang tua, siswa, aktivis, media, pejabat publik)

Berdasarkan kriteria di atas, dipilih 6 (enam) postingan viral sebagai unit analisis utama, terdiri dari: 3 postingan dari Instagram dan 3 postingan dari TikTok. Selain konten postingan, data juga mencakup komentar pengguna (total: 3.847 komentar dari keenam postingan), konten visual (foto dan video), serta metadata (waktu unggahan, jumlah engagement, hashtag yang digunakan).

Data Sekunder: Laporan resmi BPOM terkait insiden keracunan MBG

Pemberitaan media arus utama nasional (Kompas, Tempo, CNN Indonesia, ANTARA News) - Pemberitaan media internasional (Reuters, BBC)

Setiap unggahan dianalisis sebagai teks sosial yang memuat simbol, narasi, dan ekspresi emosi. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola makna utama yang merefleksikan persepsi risiko, kepercayaan publik, dan tuntutan sosial terhadap kebijakan MBG

Dalam aspek etika penelitian, seluruh data yang dianalisis merupakan konten publik yang dapat diakses secara terbuka.

### ***Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data***

Tahap 1: Pengumpulan Data (1-30 September 2025) - Screenshot postingan beserta komentar-komentar teratas - Pencatatan metadata (engagement metrics, timestamp, hashtag) - Dokumentasi konten visual (foto/video) - Pengarsipan link asli untuk verifikasi

Tahap 2: Coding dan Kategorisasi (1-15 Oktober 2025) - Pembacaan berulang (immersive reading) untuk memahami konteks - Open coding: identifikasi tema-tema yang muncul secara induktif - Axial coding: pengelompokan kode-kode ke dalam kategori yang lebih luas - Selective coding: identifikasi tema-tema dominan

Tahap 3: Analisis Tematik dan Interpretasi (16 Oktober-1 November 2025) - Identifikasi pola narasi dan diskursus - Analisis emosi dan sentimen yang dominan - Analisis simbol dan visual yang digunakan - Triangulasi dengan data sekunder

### ***Keterbatasan Metodologis***

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu dicatat: 1. Sampling purposif: Pemilihan 6 postingan viral mungkin tidak merepresentasikan seluruh spektrum opini publik 2. Platform terbatas: Fokus pada Instagram dan TikTok tidak mencakup platform lain seperti Twitter, Facebook, atau WhatsApp 3. Periode terbatas: Pengumpulan data hanya 2 minggu mungkin melewatkan dinamika jangka panjang 4. Interpretasi subjektif: Meskipun menggunakan triangulasi, analisis kualitatif tetap melibatkan subjektivitas peneliti

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Data unggahan publik di media sosial berkaitan keracunan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG), September 2025

Platform	Akun	Tanggal	Isi Unggahan	Top Komentar	Likes/ Komentar	Lokasi
Instagram	@anon_media	23 Sep 2025	Sebanyak 346 siswa di Cipongkor dilaporkan keracunan setelah konsumsi MBG. Ambulans terlihat berdatangan ke sekolah.	Mana SOP dan pengawasannya ? Tutup dapur yang tidak bersih!	12k / 850	Kab. Bandung Barat
TikTok	@warga_jabar	22 Sep 2025	Ratusan siswa muntah usai makan paket MBG. Orang tua panik di puskesmas.	Kasih anak-anak... Harus ada audit dapur MBG.	8k / 620	Cianjur
Instagram	@health_alert	21 Sep 2025	Kotak makan MBG disimpan di lantai tanpa pendingin. Netizen mempertanyakan higienitas.	Jelas ini sumber keracunan! Mana pengawasannya ?	6k / 410	Bandung
TikTok	@kritikus_muda	20 Sep 2025	Video viral: siswa pusing dan muntah massal di sekolah setelah makan MBG.	Program bagus tapi eksekusi buruk! Harus ada tanggung jawab dari pemerintah.	15k / 1.2k	Tasikmalaya
Instagram	@parent_voice	19 Sep 2025	Orang tua siswa menuntut agar dapur penyedia MBG ditutup karena tidak higienis.	Tutup dapur yang tidak higienis! Anak-anak bukan kelinci percobaan.	9k / 500	Lampung
TikTok	@student_story	18 Sep 2025	Siswa SMP berbagi pengalaman sakit perut usai makan MBG, direkam bersama teman-temannya.	Kami juga alami hal yang sama di sekolah lain. Semoga cepat ada solusi.	11k / 700	Bogor

Dari Tabel 1 terlihat terdapat enam unggahan publik menunjukkan bahwa percakapan digital tentang krisis MBG berkembang dengan intens, emosional, dan beragam, seperti yang sering terjadi dalam komunikasi risiko di media sosial (Kasperson et al., 2022; Tao et al., 2023). Diskusi yang muncul tidak hanya berfokus pada aspek teknis keracunan pangan; isu kepercayaan, tanggung jawab negara, dan perlindungan anak juga menjadi perhatian. Dari data yang ada, teridentifikasi empat tema utama yang saling berkaitan.

Tema pertama adalah krisis kepercayaan terhadap sistem pengawasan keamanan pangan. Dalam literatur kesehatan masyarakat, ini dipahami sebagai tanda lemahnya legitimasi kebijakan (Udow-Phillips et al., 2025). Banyak komentar mempertanyakan efektivitas standar operasional prosedur, kompetensi penyedia dapur MBG, serta peran pemerintah daerah dan pusat dalam pengawasan. Narasi seperti "Mana SOP dan pengawasannya?" muncul berulang kali dan mencerminkan pandangan bahwa negara gagal melindungi anak sebagai kelompok rentan. Ketidakpercayaan ini tidak muncul tiba-tiba; ia diperkuat oleh visualisasi krisis yang menyebar di media sosial. Unggahan @anon\_media (Instagram, 23 Sep 2025) menunjukkan ambulans di sekolah dengan teks komentar: "Sebanyak 346 siswa di Cipongkor dilaporkan keracunan setelah konsumsi MBG." Komentar dominan: "Mana SOP dan pengawasannya? Tutup dapur yang tidak bersih!"

Tema kedua berkaitan dengan tuntutan transparansi dan akuntabilitas, yang sering muncul dalam diskursus digital ketika publik menilai respons pemerintah tidak memadai (Covello, 2021). Warganet secara aktif menuntut audit terbuka terhadap dapur penyedia MBG, publikasi hasil investigasi, serta sanksi tegas bagi pihak yang lalai. Diskursus ini menunjukkan pergeseran posisi masyarakat dari penerima manfaat pasif menjadi aktor pengawas kebijakan. Media sosial menjadi ruang di mana tuntutan tersebut dirumuskan, diperkuat, dan disebarluaskan. Unggahan @warga\_jabar (TikTok, 22 Sep 2025) menampilkan orang tua panik di puskesmas dengan komentar: "Kasih anak-anak... Harus ada audit dapur MBG."

Tema ketiga adalah ekspresi emosi kolektif, khususnya dari orang tua dan siswa, yang berperan dalam memperkuat amplifikasi risiko di media sosial (Kasperson et al., 2022). Unggahan yang menampilkan anak-anak sakit memicu empati, kemarahan, dan rasa takut yang meluas. Emosi kolektif ini berfungsi sebagai penggerak utama intensifikasi diskursus digital. Dalam konteks komunikasi risiko, emosi tersebut memperkuat persepsi bahaya dan mendorong publik untuk menuntut respons cepat dari pemerintah. Unggahan @health\_alert (Instagram, 21 Sep 2025) memperlihatkan foto kotak makan disimpan di lantai tanpa pendingin. Komentar: "Jelas ini sumber keracunan! Mana pengawasannya?"

Tema keempat menunjukkan terbentuknya solidaritas digital lintas wilayah, yang mencerminkan praktik kewargaan digital dan advokasi berbasis komunitas daring (Couldry & Mejias, 2020). Komentar yang menyatakan pengalaman serupa di daerah lain membangun narasi bahwa kasus MBG bukan insiden terisolasi, melainkan masalah sistemik. Solidaritas ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga politis, karena memperkuat tekanan publik terhadap pembuat kebijakan.

Secara sintesis, keempat tema tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena kontrol sosial, di mana publik secara aktif membingkai, menilai, dan menantang kebijakan pangan nasional. Diskursus digital menjadi ruang negosiasi makna antara negara dan warga dalam situasi krisis. Unggahan @kritikus\_muda (TikTok, 20 Sep 2025) menampilkan video siswa pusing dan muntah massal. Komentar: "Program bagus tapi eksekusi buruk!". Interpretasi: Muncul emosi kolektif berupa kemarahan dan kesedihan yang memperkuat gelombang distrust.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dibentuk secara dinamis melalui interaksi dan narasi digital di media sosial. Krisis keracunan pangan pada September 2025 tidak hanya dipahami sebagai peristiwa kesehatan, tetapi juga sebagai krisis kepercayaan terhadap tata kelola kebijakan pangan sekolah. Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat menegosiasikan makna, mengekspresikan emosi, dan memobilisasi advokasi di ruang digital.

Empat dinamika utama yaitu 1) krisis kepercayaan, 2) tuntutan transparansi, 3) emosi kolektif, dan 4) solidaritas lintas wilayah menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi aktor penting dalam ekosistem kebijakan publik. Ruang digital memungkinkan publik untuk menjalankan fungsi pengawasan sosial yang sebelumnya dimonopoli oleh institusi formal. Dalam konteks ini, netnografi terbukti relevan

sebagai pendekatan metodologis untuk memahami relasi antara komunikasi digital dan legitimasi kebijakan.

Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sistem pengawasan keamanan pangan, peningkatan kapasitas komunikasi risiko yang cepat dan empatik, serta integrasi pemantauan media sosial ke dalam sistem surveilans kesehatan Masyarakat, maka kebijakan pangan sekolah tidak hanya responsif terhadap indikator teknis, tetapi juga peka terhadap persepsi dan kepercayaan publik.

Secara konseptual, artikel ini berkontribusi pada pengembangan kajian netnografi komunikasi dengan menempatkan kebijakan gizi sebagai arena penting konstruksi makna digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan platform dan periode analisis guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi kebijakan di era digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan yang memotivasi kami agar melakukan studi kualitatif terhadap program makanan bergizi gratis dan kepada mahasiswa yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu mencari berita dan platform yang mendukung judul penelitian ini

### REFERENSI

- ANTARA News. (2025, September 20). Indonesia to evaluate free meal program over food poisoning. <https://en.antaranews.com/news/381209/indonesia-to-evaluate-free-meal-program-over-food-poisoning>
- BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). (2025). Pernyataan pers terkait keamanan Program Makanan Bergizi Gratis. <https://www.pom.go.id>
- Couldry, N., & Mejias, U. A. (2020). *The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism*. Stanford University Press.
- Covello, V. T. (2021). Best practices in crisis and risk communication: Evolution of a foundational model. *Journal of Health Communication*, 26(8), 575–586. <https://doi.org/10.1080/10810730.2021.1979245>
- Kasperson, R. E., Renn, O., Slovic, P., Brown, H. S., Emel, J., Goble, R., & Ratick, S. (2022). The social amplification of risk: A conceptual framework. *Risk Analysis*, 42(4), 662–674. <https://doi.org/10.1111/risa.13828>
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526476553>
- Nsoesie, E. O., Kluberg, S. A., & Brownstein, J. S. (2014). Online reports of foodborne illness capture foods, locations, and symptoms. *PLoS ONE*, 9(10), e110465. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0110465>
- Noviani, A., Wijayanti, S. (2022). Instagram Sebagai Medium Pesan Komunitas Ibu Tunggal di Indonesia (Studi Netnografi di Akun Instagram @singlemomsindonesia). *Jurnal Netnografi*, Vo. 1(1). 1-13. DOI: <https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.1>
- Salaris, S., Lai, A., Manca, A., Bellizzi, S., Dettori, M., & Azara, A. (2025). Foodborne event detection based on social media mining: A systematic review. *Foods*, 14(2), 239. <https://doi.org/10.3390/foods14020239>
- Salzmann-Erikson, M., Laka, M., & Berthelsen, H. (2023). A mapping review of netnography in nursing. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/16094069231184368>
- Siegrist, M., & Zingg, A. (2014). The role of public trust during pandemics: Implications for crisis communication. *European Psychologist*, 19(1), 23–32. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000169>
- Tao, D., Zhang, D., Hu, R., Rundensteiner, E., & Feng, H. (2023). Crowdsourcing and machine learning approaches for extracting entities indicating potential foodborne outbreaks from social media. *Scientific Reports*, 13(1), 21678. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-00766-w>
- Tuikka, A.-M. (2017). Ethical questions related to using netnography as research method. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1328097. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1328097>
- World Health Organization. (2024). *School health and nutrition framework: Building better futures for*

***Persepsi Publik terhadap Kasus Keracunan Siswa pada Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia, Mincu Manalu, Haripin Togap Sinaga, Siti Gabena Sir, Berlin Sitanggung*** 24239

children. WHO Press. <https://www.who.int/publications>

World Health Organization & Food and Agriculture Organization. (2023). Food safety and nutrition: Guidelines for national programs. WHO-FAO. <https://www.fao.org>